

Implementasi POAC dalam Pengelolaan Pelatihan Biosaka pada Kelompok Wanita Tani Binangkit Desa Sukasari Karawang

Nisa Juwita Sarie^{1*}, Ika Rizqi Meilya², Pujiarto³
^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang

Corresponding Author email: nisajuwitasarie@email.com*

Article Info

Article history:

Received Maret 10, 2026

Revised April 6, 2026

Accepted June 25, 2026

Keywords:

POAC Management

Biosaka Training

Women Farmer Groups

ABSTRACT

The implementation of POAC in Biosaka training at the Binangkit Women Farmers Group in Sukasari Village has not been fully optimal. Therefore, this research was designed to provide a description of the implementation of POAC (planning, organizing, actuating and controlling) in Biosaka training in the Binangkit Women's Farming Group in Sukasari Village. The technique for determining subjects used purposive sampling with a total of six subjects. The method used in this research is descriptive qualitative, interview and observation data collection techniques. The data analysis technique used is based on Miles and Huberman's theory using the steps of data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. Based on the analysis results obtained, the management of Biosaka training at KWT Binangkit is based on the theory of George R. Terry (1972) where the management stages consist of planning, organizing, actuating and controlling. In its implementation, planning functions as a design for arranging training activities. Organizing, where the process of distributing tasks to each member or KWT Binangkit party involved in Biosaka training activities. Actuating, where the movement or essence of a training is carried out. Controlling, where the assessment of the effectiveness of biosaka training is carried out.

ABSTRAK

Implementasi POAC pada pelatihan Biosaka di Kelompok Wanita Tani Binangkit di Desa Sukasari belum sepenuhnya optimal. Maka dari itu penelitian ini dirancang agar dapat memberikan deskripsi terkait Implementasi POAC (planning, organizing, actuating dan controlling) pada pelatihan Biosaka di Kelompok Wanita Tani Binangkit di Desa Sukasari. Teknik menentukan subjek menggunakan purposive sampling dengan jumlah subjek enam orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan di dasari oleh teori Miles dan Huberman dengan menggunakan langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisa yang diperoleh, pengelolaan pelatihan Biosaka di KWT binangkit didasarkan atas teori George R. Terry (1972) dimana tahap pengelolaan terdiri dari planning, organizing, actuating dan controlling. Dalam implementasinya, planning berfungsi sebagai rancangan untuk menyusun kegiatan pelatihan. Organizing, dimana proses pembagian tugas kepada setiap anggota atau pihak KWT Binangkit yang terlibat dalam kegiatan pelatihan Biosaka. Actuating, dimana pergerakan atau inti dari sebuah pelatihan itu dilaksanakan. Controlling, dimana penilaian efektivitas pelatihan biosaka dilakukan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Nisa Juwita Sarie
Pendidikan Masyarakat, FKIP
Universitas Singaperbangsa Karawang
nisajuwitasarie@email.com

PENDAHULUAN

Sebagai negara agraris, Indonesia sangat bergantung pada sektor pertanian yang memiliki kontribusi signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Peranan tersebut tentunya sangat dibutuhkan sebagai penunjang perekonomian yang tentunya di sisi lain keberadaan para petani sangat berperan penting dalam membantu jalannya bidang pertanian di Indonesia. Begitupun juga hal dengan Karawang yang dikenal sebagai kota dengan julukan “Lumbung padi” tentu akan selalu memiliki keterkaitan dengan peranan sektor pertanian di dalamnya, hal ini pun selaras dengan keberadaan desa yang ada di Kabupaten Karawang, yaitu desa Sukasari.

Desa Sukasari di Karawang merupakan desa yang mayoritas warganya bermata pencaharian sebagai petani. Sebagian besar di antaranya adalah perempuan yang juga aktif dalam kegiatan administratif desa, sehingga mendorong terbentuknya Kelompok Wanita Tani (KWT) Binangkit. KWT Binangkit sendiri merupakan komunitas yang dibentuk atas dasar kesadaran para petani (khususnya petani wanita) untuk mewadahi berbagai kegiatan dan permasalahan pertanian di Desa Sukasari, termasuk isu penggunaan pupuk dan dampaknya terhadap lingkungan serta kesehatan.

Salah satu permasalahan yang tengah dihadapi para petani, termasuk anggota KWT Binangkit, adalah meningkatnya ketergantungan terhadap pupuk anorganik. Penggunaan jangka panjang pupuk dan pestisida kimia ini dikhawatirkan menimbulkan dampak negatif, baik bagi pertumbuhan tanaman maupun bagi kesehatan manusia. Dalam jangka panjang, residu kimia dapat menyebabkan gangguan kesehatan seperti iritasi kulit, gangguan gastrointestinal, neurologis, karsinogenik, endokrin, reproduksi, bahkan sistem pernapasan. Menyikapi permasalahan tersebut, diperlukan adanya upaya edukatif yang mampu memberikan alternatif pengelolaan pertanian yang lebih ramah lingkungan, salah satunya melalui pelatihan.

Menurut Sedarmati dalam Herwina (2023), pelatihan merupakan upaya yang dilakukan untuk memberikan dan meningkatkan pengetahuan kinerja yang efektif bagi para anggota yang ada dalam suatu organisasi dan bertujuan untuk meminimalisir dampak yang kurang baik dalam menjalankan suatu dari hal yang belum pernah diketahui sebelumnya. Knowles dalam Yoga, dkk. (2024) menyatakan bahwa pelatihan yang efektif dapat memberdayakan individu dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Salah satu jenis pelatihan yang berpotensi memberikan dampak besar bagi kelompok wanita tani adalah Pelatihan Biosaka, yang berfokus pada pengelolaan pertanian secara berkelanjutan dan ramah lingkungan. Disisi lain, adapun pengertian daripada biosaka sendiri merupakan sebuah elisator berfungsi

menggantikan peran pupuk kimia dalam membantu pertumbuhan tanaman Refflis et al., (2023).

Pelaksanaan pelatihan biosaka dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan, diperlukanlah sebuah Pengelolaan memiliki sistem yang baik. Sistem pengelolaan POAC yang di kemukakan oleh George R. Terry ini terdiri dari empat tahapan yaitu, *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan) dan *Controlling* (Pengawasan). Definisi daripada manajemen sendiri ialah sebuah suatu aktifitas maupun kegiatan yang ditujukan untuk memperoleh pencapaian yang telah ditetapkan sebelumnya, George R. Terry dalam Nurrohman, N. (2022). Salah satu jenis pelatihan yang berpotensi memberikan dampak besar bagi kelompok wanita tani adalah Pelatihan Biosaka, yang berfokus pada pengelolaan pertanian secara berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Implementasi POAC pada pelatihan Biosaka di Kelompok Wanita Tani Binangkit di Desa Sukasari belum sepenuhnya optimal. Pada tahap *Planning* (perencanaan), dimana adanya ketidakjelasan dalam perencanaan, perencanaan yang tidak jelas dan kurang terstruktur dapat mengakibatkan tujuan pelatihan tidak tercapai. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Rahman, A.A.dkk. (2020) dimana perencanaan yang kurang baik dapat mengakibatkan ketidakcocokan antara tujuan pelatihan dan kebutuhan peserta, yang pada gilirannya dapat menurunkan efektivitas pelatihan. Kedua, yaitu *Organizing* (pengorganisasian) dalam tahap ini, kurangnya koordinasi dalam pengorganisasian, tentu akan menghambat pelaksanaan pelatihan. Mintzberg dalam Prasetyo, E. (2024) mengemukakan bahwa ketidakjelasan dalam perencanaan dan kurangnya koordinasi dapat menghambat efektivitas suatu program. Ketiga *Actuating* (pelaksanaan), pelatihan yang tidak sesuai dengan rencana dapat mengakibatkan peserta tidak mendapatkan pengalaman belajar yang optimal. Ketidakesesuaian metode belajar dengan karakteristik peserta, membuat pemahaman mereka terhadap materi akan berkurang. Terakhir, *Controlling* (pengendalian) terjadi pada kurangnya evaluasi dan tindak lanjut terhadap hasil pelatihan. Hal ini mengindikasikan perlunya kajian lebih mendalam mengenai bagaimana penerapan tahapan POAC dalam pengelolaan pelatihan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelatihan serta memberikan dampak berkelanjutan bagi peserta.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses implementasi POAC dalam pengelolaan pelatihan Biosaka pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Binangkit Desa Sukasari, Karawang. Menurut Sugiyono (2021), metode deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi eksistensi variabel tanpa melakukan perbandingan antar variabel atau mencari hubungan kausal. Setting penelitian ini dilaksanakan di Desa Sukasari, Kecamatan Purwasari, Kabupaten Karawang, tepatnya di lingkungan kegiatan KWT Binangkit yang aktif dalam sektor pertanian organik dan pemberdayaan perempuan. Lokasi ini dipilih karena menjadi tempat pelaksanaan pelatihan Biosaka dan memiliki karakteristik masyarakat petani yang sesuai dengan fokus penelitian.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah enam orang, terdiri dari dua anggota KWT sebagai informan utama, serta empat informan pendukung yakni ketua KWT, penyelenggara pelatihan, narasumber teknis, dan Kepala Desa Sukasari. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian Sugiyono (2021). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung selama pelatihan serta wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh data yang mendalam dari para informan. Teknik dokumentasi juga digunakan untuk mendukung keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil yang diperoleh, implementasi POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) dalam pengelolaan Pelatihan Biosaka pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Binangkit, Desa Sukasari, Kabupaten Karawang. Dalam proses pengumpulan data, peneliti memperoleh informasi dari berbagai pihak yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan.

Pada tahapan pertama, *planning* atau perencanaan dijelaskan bahwa pelatihan Biosaka di KWT Binangkit bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota dalam mengelola pertanian secara organik, mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia, serta mendukung pertanian berkelanjutan. Sasaran kegiatan adalah seluruh anggota KWT Binangkit. Adapun kondisi pemahaman anggota KWT sebelum pelatihan masih dikatakan rendah, namun berkat antusiasme peserta, kesiapan sumber daya, serta dukungan dari lingkungan sosial dan kelembagaan menunjukkan bahwa keadaan, situasi, dan kondisi pada saat pelatihan sangat mendukung keberlangsungan perencanaan kegiatan. Selanjutnya, setelah didukung oleh beberapa faktor yang telah dijelaskan sebelumnya, perencanaan pelatihan Biosaka di KWT Binangkit akhirnya dilakukan secara sistematis dan mempertimbangkan kenyamanan serta kebiasaan acara rutin anggota. Pelatihan direncanakan berlangsung sebanyak tiga kali, dengan fokus berbeda di tiap pertemuannya, hal ini bertujuan untuk memastikan peserta memahami seluruh aspek mulai dari produksi hingga pemasaran Biosaka.

Selanjutnya pada tahapan kedua, yaitu *organizing* atau pengorganisasian dimana hasil wawancara menjelaskan bahwa dalam praktiknya pelaksanaan kegiatan lebih menyesuaikan dengan kesiapan, mobilitas, serta semangat keterlibatan individu. Individu atau anggota yang dilibatkan untuk mengikuti kepanitiaan diambil berdasarkan hasil pengamatan keaktifan anggota di setiap acara KWT Binangkit. Proses pembagian tugas dilakukan secara musyawarah dan terbuka, baik melalui rapat langsung maupun komunikasi di grup *WhatsApp*, sehingga menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama. Koordinasi dilaksanakan melalui pembagian tanggung jawab yang jelas, dengan masing-masing pihak menjalankan peran sesuai kapasitasnya. Para anggota terlibat sebagai panitia inti dalam acara, sisanya mereka meminta bantuan untuk berkoordinasi dengan pihak eksternal oleh unsur pendukung lain. Mahasiswa mengambil peran aktif sebagai penghubung

antara pihak internal dan eksternal, serta menjadi fasilitator utama dalam menjaga kelancaran komunikasi lintas sektor. Terdapat tantangan kecil seperti keterlambatan respons dari beberapa pihak atau perubahan teknis mendadak, hal tersebut dapat diatasi dengan cepat melalui kerja sama dan fleksibilitas seluruh pihak. Hal tersebut cukup menjelaskan bahwa perincian tugas dalam pelatihan Biosaka disusun secara terstruktur, partisipatif, dan mengutamakan kolaborasi. pembagian tugas dilakukan dengan mempertimbangkan kapasitas, kesiapan, dan kenyamanan masing-masing anggota, sehingga pelaksanaan pelatihan berlangsung efektif, tertib, dan sesuai tujuan.

Pada tahapan ketiga, yaitu *actuating* dimana berdasarkan hasil data yang didapat menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pelatihan proses koordinasi dilakukan melalui pertemuan langsung dan komunikasi daring, seperti melalui grup *WhatsApp*, yang memungkinkan pertukaran informasi berjalan cepat dan merata. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelatihan Biosaka berlangsung dengan baik dan efektif. Pelaksanaan sistem koordinasi meliputi peran anggota KWT yang terlibat sudah mencakup dari yang ikut serta dalam kepanitiaan dan ikut serta juga menjadi peserta dalam pelatihan. Perangkat desa yang menunjukkan peran aktif nya, ini tidak hanya sebagai pemberi izin dan penyedia fasilitas, tetapi juga sebagai pendukung langsung dalam kelancaran kegiatan. Secara tidak langsung perangkat desa juga telah memberikan pengaruh yang besar dalam menmbuhkan motivasi peserta pelatihan utamanya dalam motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik). Mahasiswa turut memfasilitasi jalannya koordinasi, menjembatani antara pihak penyelenggara, narasumber, dan peserta pelatihan. Keterlibatan semua pihak ini menunjukkan adanya kerja sama lintas sektor yang saling mendukung.

Pada aspek komunikasi dalam pelaksanaan pelatihan data yang ditunjukkan sudah cukup untuk mendukung suasana pelatihan yang kondusif, ramah, dan mendorong partisipasi aktif dari semua pihak. Sistem pemberian instruksi dalam pelatihan Biosaka dilakukan melalui pengelompokan peserta, menyesuaikan dengan keterbatasan alat dan ruang yang tersedia. Instruksi disampaikan secara langsung oleh narasumber dan panitia melalui komunikasi secara langsung, baik sebelum pelatihan dimulai maupun saat praktik berlangsung. Narasumber dan mahasiswa juga berperan dalam memastikan pemahaman peserta, salah satunya dengan mendampingi secara langsung, memberi contoh, dan memberikan kesempatan bertanya. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan narasumber yang mengungkapkan bahwa pendekatan personal dari narasumber dan pendampingan dari mahasiswa cukup untuk membangun suasana aktif dalam pelatihan Biosaka. Adapun hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi secara langsung yang menunjukkan terdapatnya penggunaan media komunikasi yang aktif yang dapat membangun interaksi antara narasumber dengan peserta dengan menggunakan media video dan Power Point. . Hal lain juga ditunjukkan dengan adanya komunikasi yang terbuka antara narasumber dan peserta yang terjalin melalui sesi tanya jawab baik itu setelah sesi pemaparan maupun pada saat demonstrasi pembuatan Biosaka.

Tahapan terakhir yaitu, *controlling* atau pengawasan. Pada tahap pengawasan ini, standar penilaian dalam pelatihan Biosaka dirumuskan secara menyeluruh dengan menekankan pada keterlibatan aktif peserta, pemahaman terhadap materi, serta ketepatan

dalam praktik pembuatan Biosaka. Penilaian tidak hanya difokuskan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang dilalui peserta, termasuk cara mereka menakar bahan dan mengikuti tahapan dengan benar. Keaktifan peserta selama kegiatan serta kualitas hasil praktik juga menjadi indikator penting. Secara keseluruhan, standar penilaian yang diterapkan telah sesuai dengan tujuan pelatihan, yaitu membentuk peserta yang mampu memahami dan menerapkan keterampilan pembuatan Biosaka secara mandiri dan tepat. Antusiasme, rasa percaya diri, serta kemampuan menerapkan ilmu yang didapat menjadi tolok ukur lain yang memperkuat keberhasilan pelatihan. Kinerja peserta dalam pelatihan Biosaka dengan standar yang ditentukan, seperti keaktifan, pemahaman materi, dan kemampuan praktik. Meski masih ada sedikit perbedaan, terutama dalam hal teknik praktik yang butuh ketelitian, hal itu bisa dimaklumi karena ini adalah pelatihan awal. Evaluasi pelatihan biosaka sendiri diambil dalam bentuk refleksi. Refleksi tersebut juga dilakukan setelah Pelatihan Biosaka berakhir. Adapun beberapa peserta pelatihan juga diikutsertakan memberikan hasil refleksinya sebagai bentuk untuk mengevaluasi jalannya pelatihan. Tak hanya itu, pihak panitia yang terlibat lainnya pun ikut turut serta memberikan ulasan kepuasan pelatihan melalui refleksi. Simpulan yang didapat berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan mengungkapkan bahwa pelatihan ini belum menyentuh tahap lanjutan yang berkaitan dengan pengembangan produk menjadi komoditas bernilai jual. Karena itu, semua unsur berharap pelatihan selanjutnya diarahkan ke tahap hilirisasi produk, seperti penguatan identitas merek, legalitas, dan strategi pemasaran. Dengan begitu, keterampilan yang dimiliki peserta tidak hanya berhenti pada tahap produksi, tetapi juga bisa membawa dampak ekonomi nyata. Namun secara sistem manajemen, pelatihan ini memang masih perlu diperbaiki untuk kedepannya.

Pembahasan

Berdasarkan data yang telah diperoleh, analisis hasil penelitian Implementasi POAC dalam pengelolaan Pelatihan Biosaka pada Kelompok Wanita Tani Binangkit Desa Sukasari, Kabupaten Karawang sangatlah sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh George R. Terry dalam Erlangga, Chaerul, dkk. (2023). Dimana didalamnya memuat sistem pengelolaan yang terdiri dari empat tahapan yaitu, *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan) dan *Controlling* (Pengawasan).

1. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan dalam pelatihan Biosaka juga ini merupakan jenis perencanaan yang hanya dilakukan sekali saja, karena jenis perencanaan pada pelatihan Biosaka ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Aditia dan Asiyah (2023) yang mengungkapkan bahwasannya pembuatan keputusan yang dilakukan pada tahap perencanaan dan hanya terjadi dalam satu waktu saja merupakan jenis perencanaan *single use planning*. Adapun dengan tujuan yang ditetapkan pada pelaksanaan Pelatihan Biosaka sendiri yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota dalam mengelola tanaman secara organik guna mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia, dan juga memiliki tujuan jangka panjang untuk dapat meningkatkan kesejahteraan serta kualitas pertanian KWT Binangkit. Berdasarkan penetapan tujuan dan sasaran yang telah dibuat tentunya hal tersebut

juga sesuai dengan sebagaimana yang dikemukakan oleh Athoilah dalam Siregar (2021) Dimana dalam sebuah organisasi, lembaga maupun kelompok harus merumuskan tujuan yang jelas, terukur, dan relevan agar dapat memberikan panduan dalam pelaksanaan kegiatan.

Kondisi, situasi dan keadaan sebelum pemahaman sebelum diadakannya pelatihan masih cukup minim, terbatas dan banyak terjadi kesalahpahaman. Namun berkat antusias dan dukungan penuh dari pemerintah desa melalui penyediaan tempat dan dana yang cukup untuk menyelenggarakan tiga sesi pelatihan yang efektif dan terstruktur. Faktor pendukung utama meliputi kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta, instruktur yang kompeten, fasilitas memadai, serta koordinasi antar pihak yang solid. Akan tetapi tak bisa dipungkiri hambatan yang muncul dalam perencanaan pelatihan Biosaka tetaplah ada. Dimana hambatan tersebut terbatas pada aspek teknis, seperti kekurangan alat praktik, namun dapat diatasi secara kolektif tanpa mengganggu tujuan pelatihan. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya faktor pendukung dan penghambat merupakan hal yang perlu diperhatikan, karena sangat berguna dalam memberikan gambaran terhadap apa yang dihadapi, hal tersebut tentu selaras dengan apa yang disampaikan oleh Athoilah dalam Siregar (2021) dimana dalam mengidentifikasi mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi pencapaian tujuan, baik itu faktor pendorong maupun hambatan yang sederhana terjadi atau mungkin muncul.

Perencanaan jadwal teknis pelatihan Biosaka di KWT Binangkit dilakukan secara sistematis dan mempertimbangkan kenyamanan serta kebiasaan anggota. Pelatihan direncanakan berlangsung sebanyak tiga kali, dengan fokus berbeda di tiap pertemuan, yang bertujuan untuk memastikan peserta memahami seluruh aspek mulai dari produksi hingga pengemasan Biosaka. Adapaun menurut hasil deskripsi tersebut sangatlah sejalan dengan apa yang diungkapkan Athoilah dalam Siregar (2021) yang menyatakan bahwasanya dalam mengembangkan dan menjabarkan rencana melibatkan penyusunan rencana tindakan konkret berdasarkan informasi dari tahap sebelumnya, mencakup penentuan jadwal, tempat, teknis pelatihan dan persiapan teknis (alat, bahan dan tempat) untuk memastikan efektivitas dan efisiensi kegiatan.

2. *Organizing (Pengorganisasian)*

Pembagian tugas dalam pelatihan Biosaka sendiri dilakukan secara terstruktur dan berdasarkan koordinasi antar pihak, adapun tugas yang dirincikan adalah sebagai koordinator keseluruhan acara, koordinator antar semua pihak, pengurus teknis lapangan (tempat dan perlengkapan), dokumentasi sekaligus unsur yang membantu dalam pelatihan. Semua tugas yang telah dirincikan memberikan arti yang serupa dengan apa yang diungkapkan oleh Angelya, dkk. (2022) bahwasannya merincikan tugas yang perlu dilakukan oleh anggota agar dapat mewujudkan tujuan yang sebelumnya telah ditetapkan

Berdasarkan data yang diperoleh, sistem pembagian tugas dilakukan dengan memperhatikan kemampuan dan pengalaman masing-masing anggota, dimana Ibu Chodijah bertugas sebagai penyelenggara sekaligus penanggungjawab Pelatihan Biosaka, Ibu lilis yang bertugas dalam koordinasi dengan pihak eksternal, Ibu manah yang bertugas dalam persiapan teknis di lapangan, seperti pengaturan tempat, perlengkapan. Ibu lurah yang berkoordinasi

dan menyampaikan informasi bagi para anggota KWT binangkit dan mahasiswa yang menjadi pendukung dan membantu dokumentasi pelatihan. Seluruh pembagian tugas telah disesuaikan dengan kompetensi yang dimiliki, baik oleh anggota KWT maupun mahasiswa yang turut membantu.

3. *Actuating (Pelaksanaan)*

Pelaksanaan koordinasi dilakukan dengan melibatkan pihak yang ikut serta dan hadir pada saat pelaksanaan pelatihan biosaka diselenggarakan, semuanya ikut terlibat khususnya peran koordinasi antara penyelenggara, UPTD Pertanian Sukasari yang berperan sebagai Narasumber dan pihak mahasiswa bahan begitupun juga dengan perangkat desa yang sudah mau untuk ikut serta berkoordinasi dengan baik, bahkan hingga menyediakan hadiah untuk pemenang pelatihan. Berdasarkan penjelasan yang dijelaskan sebelumnya, dapat diketahui bahwa semua pihak yang ada dan terlibat melakukan sistem koordinasi yang cukup baik. Hal tersebut tentunya selaras dengan teori yang diungkapkan oleh Aditia, M. Y., dan Asiyah, B. N. (2023) dimana coordinating merupakan bagian dari proses pengkomunikasian untuk menyelaraskan perbedaan kepentingan demi mencapai tujuan bersama.

Unsur lainnya yaitu pemberian motivasi, dimana hal ini dilakukan dalam bentuk komunikasi yang disampaikan secara langsung orang perangkat desa dalam sambutan pembukaan dimana perangkat desa mengungkapkan bahwa dirinya akan selalu memberikan dorongan positif kepada anggota untuk aktif berpartisipasi. Hal positif yang ditunjukan langsung oleh perangkat desa sendiri sebnernya terwujud dari ketersediaan sarana dan fasilitas pelatihan hadiah yang telah disediakan untuk para anggota KWT binangkit. Adapun selain hal tersebut, pemberian motivasi juga ditunjukan dengan pemberian dukungan material, seperti penghargaan kecil untuk partisipan. Hal tersebut tentunya mampu meningkatkan semangat peserta adapun semangat perta juga terbangun dengan baik.

Komunikasi yang terjalin dalam pelaksanaan pelatihan Biosaka secara umum berjalan baik dan cukup terbuka. Peserta aktif menunjukan antusiasnya dengan berdiskusi dan bertanya. Namun, berdasarkan dari data sebelumnya beruntung narasumber masih bisa menciptakan kembali komunikasi yang dinamis dengan para peserta adapun hal tersebut dengan improvisasi untuk menyesuaikan penyampaian materi dengan kondisi dan kebutuhan peserta dan mengundang peserta secara aktif berdiskusi dan bertanya, secara dua arah dan tak terbatas. Adapun bahwa apa yang diungkapkan oleh Aditia, M. Y., dan Asiyah, B. N. (2023) bahwasannya dalam menjalin komunikasi yang baik antara atasan dan bawahan guna menciptakan suasana kerja yang harmonis dan kondusif, tentu akan mendukung tim kerja yang solid. Sudah cukup mampu untuk diselaraskan dengan kondisi yang ada di lapangan.

Sistem pemberian instruksi (*commanding*) dalam pelatihan Biosaka dilaksanakan melalui pendekatan pengelompokan dengan pengarahan langsung dari narasumber dan panitia. Meskipun terdapat keterbatasan teknis dalam penerapan sistem berkelompok, pelaksanaan *commanding* tetap berjalan efektif dengan upaya memastikan peserta memahami instruksi yang diberikan. Hal ini selaras dengan tujuan dari *commanding*, yaitu

untuk menghindari tindakan sewenang-wenang dalam memberikan perintah kepada karyawan, dengan memperhatikan setiap langkah dan risiko yang mungkin timbul Aditia, M. Y., dan Asiyah, (2023).

4. *Controlling* (Pengawasan)

Memasuki tahap *controlling*, dimana dalam tahap *determining the standard or basis for control* atau standar penilaian dalam pelatihan Biosaka sendiri yaitu meliputi antusiasme peserta untuk hadir, keterlibatan aktif peserta selama kegiatan, kemampuan mereka memahami konsep serta proses pembuatan Biosaka, dan ketepatan dalam praktik seperti menakar bahan dan teknik pemerasan daun. perumusan standar penilaian dalam pelatihan ini sudah sesuai dengan prinsip *controlling* yang diungkapkan oleh G. Terry (1958) dalam Suawa, dkk (2021) yang menekankan pentingnya standar sebagai dasar evaluasi kinerja yang efektif dan objektif. Langkah kedua dalam proses *controlling* menurut G. Terry (1958) dalam Suawa, dkk. (2021), yaitu *measuring the performance* atau pengukuran kinerja. Dimana pada pelatihan Biosaka, penilaian kinerja peserta dilakukan dengan mengamati seberapa aktif mereka terlibat, tingkat pemahaman materi, serta kemampuan praktik yang dimiliki. Langkah ketiga dalam proses pengendalian yaitu *comparing performance with the standard and ascertaining the difference, if any* atau membandingkan hasil kinerja yang telah diukur dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Dimana berdasarkan data yang didapat, hasil menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memenuhi standar yang telah ditentukan. Responden mengungkapkan bahwa peserta mampu mengikuti prosedur pembuatan Biosaka dengan baik, meskipun ada beberapa yang masih mengalami kesulitan teknis, seperti menentukan takaran air yang tepat. Hal ini menunjukkan terdapat sebuah perbandingan yang memperoleh hasil, dimana meskipun standar sudah tercapai secara umum, masih terdapat beberapa penyimpangan yang perlu diperhatikan dan diperbaiki. Langkah terakhir dalam proses *controlling* yaitu *correcting the deviation by means of remedial action* atau melaksanakan tindakan korektif untuk memperbaiki setiap penyimpangan yang ditemukan dari hasil perbandingan kinerja dengan standar. Dalam pelatihan Biosaka, hasil wawancara menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan dengan mengidentifikasi kendala utama, yaitu kebingungan peserta dalam menentukan takaran air yang tepat saat praktik pembuatan Biosaka. Responden menyarankan agar materi dan praktik disampaikan dengan lebih rinci dan persiapan teknis dipertegas agar pelatihan berikutnya lebih efektif dan berkelanjutan. Selain itu, dilakukan rekomendasi agar pelatihan diadakan secara berkelanjutan agar peserta semakin terampil dan hasilnya memberikan manfaat ekonomi yang nyata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*) dalam pelatihan Biosaka di Kelompok Wanita Tani (KWT) Binangkit, Desa Sukasari, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pelatihan telah dilaksanakan secara cukup sistematis, namun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Pada tahap perencanaan, meskipun terdapat dukungan yang baik dari peserta dan lingkungan sekitar,

perencanaan awal belum sepenuhnya terstruktur sehingga sempat menimbulkan ketidaksesuaian antara tujuan dan kebutuhan peserta. Pada tahap pengorganisasian, pelibatan partisipatif dari anggota KWT dan koordinasi lintas sektor cukup efektif dalam menunjang pelaksanaan kegiatan. Tahap pelaksanaan menunjukkan suasana pelatihan yang kondusif dan partisipatif, dengan metode yang menyesuaikan kebutuhan peserta, meskipun beberapa kendala teknis masih muncul. Tahap pengawasan dilakukan melalui evaluasi reflektif, yang mengindikasikan bahwa tujuan utama pelatihan yaitu peningkatan keterampilan dasar pembuatan Biosaka telah tercapai, namun belum menyentuh aspek hilirisasi produk seperti pengemasan, branding, legalitas, dan pemasaran. Dengan demikian, pelatihan ini memiliki dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam pertanian organik, namun perlu pengembangan lebih lanjut agar hasilnya berkelanjutan dan bernilai ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, L. A. A., & Azmi, I. (2023). Sosialisasi dan pembuatan biosaka sebagai solusi dalam mengurangi penggunaan pupuk kimia di Desa Selaparang. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(2), 390-393. Tersedia di: <https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jpmpi/article/view/3194>
- Aditia, M. Y., & Asiyah, B. N. (2023). Penerapan Manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating Dan Controlling*) Pada Usaha Dawet Semar Di Kabupaten Blitar. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 2(2), 36-48. Tersedia di: <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jekombis/article/view/1522/1506>
- Angelya, A. A., Saputra, E. R., Amani, N., & Hariyanto, M. (2022). Pengorganisasian dalam Manajemen Pendidikan. *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi*, 2(3), 97-105. Tersedia di: <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jurima/article/view/856/845>
- Erlangga, D., Chaerul, A., & Syahid, A. (2023). Implementasi Konsep *Planning, Organizing, Actuating, Controlling* Dalam Pengelolaan Program Kursus Mengemudi. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 8(1).
- Herwina, W., Taqiyah, N., Tillah, M., & Simanungkalit, A. R. (2023). Efektivitas pelatihan menjahit dalam program mobile training unit pada BLK Tasikmalaya. *Abdimas Siliwangi*, 6(1), 250–259.
- Mintzberg, H. (1994). *The rise and fall of strategic planning*. Free Press. Tersedia di: [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=TugplxDi8MC&oi=fnd&pg=PR15&dq=Mintzberg,+H.+\(1994\).+The+Rise+and+Fall+of+Strategic+Planning.+New+York:+Free+Press.&ots=UdDy0tXyyQ&sig=EInHO9aw6vbUuBR5fZ8uLiKCJMM&redir_esc=y#v=onepage&q=Mintzberg%2C%20H.%20\(1994\).%20The%20Rise%20and%20Fall%20of%20Strategic%20Planning.%20New%20York%3A%20Free%20Press.&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=TugplxDi8MC&oi=fnd&pg=PR15&dq=Mintzberg,+H.+(1994).+The+Rise+and+Fall+of+Strategic+Planning.+New+York:+Free+Press.&ots=UdDy0tXyyQ&sig=EInHO9aw6vbUuBR5fZ8uLiKCJMM&redir_esc=y#v=onepage&q=Mintzberg%2C%20H.%20(1994).%20The%20Rise%20and%20Fall%20of%20Strategic%20Planning.%20New%20York%3A%20Free%20Press.&f=false)
- Nurrohman, N. (2022). *Manajemen Tanggap Darurat Bencana Masyarakat Relawan Indonesia (Mri) Wilayah Bengkulu (Studi Kasus Bencana Banjir Bengkulu Mei 2019)* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu). Tersedia di: <http://repository.iainbengkulu.ac.id/8997/1/NURROHMAN.pdf>

- Prasetyo, E. (2024). Pentingnya Etika Publik, Akuntabilitas Publik Dalam Strategi Perencanaan Pengelolaan Kawasan Pelabuhan Penyebrangan. *ProBisnis: Jurnal Manajemen*, 15(6), 356-362. Tersedia di: https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Mintzberg+%281994%29+ketidakjelasan+perencanaan+&btnG=
- Rahman, A. A. A., dkk. 2020. "The Importance of Training Needs Analysis in Training Program Effectiveness." *International Journal of Training and Development*.
- Reflis, R., Sumartono, E., Arianti, N. N., & Sukiyono, K. (2023). Biosaka pengembangan pertanian organik. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 2939-2945. Tersedia di: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/14691/11564>
- Siregar, E. (2021). *Pengantar Manajemen Dan Bisnis*. Widina Bhakti Persada. Tersedia di: <http://repository.uki.ac.id/7771/1/BukuPengantarManajemendanBisnis.pdf>
- Suawa, P. J., Pioh, N. R., & Waworundeng, W. (2021). Manajemen Pengelolaan Dana Revitalisasi Danau Tondano Oleh Pemerintah Kabupaten Minahasa (Studi Kasus Di Balai Wilayah Sungai Sulawesi). *Governance*, 1(2). Tersedia di: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/governance/article/view/36214>
- Sugiyono (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung:: Alfabeta,.
- Yoga, M. N. R., Tanjung, A. D., Umamy, A. M. I., Musyarrofah, N., & Azka, M. Z. (2024). Pemanfaatan Sampah Organik menjadi Biowash oleh Kader PKK di Desa Tosari. *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian Sosial dan Kemanusiaan*, 1(4), 131-141. Tersedia di: <https://pkm.lpkd.or.id/index.php/AksiNyata/article/view/661>.